

## Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai dan Pola Pembentukan Karakter Santri

Ahmad

STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung, Indonseia

### Article Info

#### Keywords:

*Peran Kepemimpinan Islam, Karakter Pendidikan.*

#### Corresponding Author:

dr.ahmadbento@gmail.com

### Abstract

Penelitian ini berangkat dari aktualisasi peran kepemimpinan kiai dalam pendidikan karakter santri di ponpes, yang terdiri dari peran rasionalitas tujuan, spiritualitas dan interpretasi visi pendidikan di ponpes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren La Tansa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi, serta analisis data dan pengujian data yang valid. hasil penelitian tentang bagaimana kiai berperan sebagai penuntun, pencerahan dan pemberdayaan dalam proses pembentukan karakter santri, hal ini tergambar dari bagaimana kiai mensinergikan visi besar kiai dan pondok pesantren, dengan pembelajaran khas dan budaya pondok pesantren. dan pola relasional kiai-santri, santri-kiai dan santri-masyarakat sebagai proses komprehensif pola pendidikan karakter di pondok pesantren La Tansa.

©2021 EJSM. All rights reserved

### Pendahuluan

Mendengar istilah pesantren, siapapun yang pernah bersentuhan dengan realitasnya akan dibawa ke dalam nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah dan eksotik. Tidak menutup kemungkinan pula istilah pondok pesantren akan membawa pada bayang-bayang tempat yang menuntut agama ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia selalu melestarikan nilai-nilai pendidikan berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian sistem dan metodologi tradisional menjadikan pesantren ini sebagai pesantren tradisional. (Muhakamurrohman, 2014: 115).

Keberadaan pesantren diperkuat oleh tradisi keilmuan yang integral. Pada dasarnya, keterpaduan tersebut dapat dilacak pada perkembangan fiqh dan perangkat pendukungnya yang menyatu dengan fiqh sufistik. Dengan kata lain, prioritas pondok pesantren tidak hanya pada pengalaman hukum atau moralitas tetapi juga dalam menekankan pemahaman hidup dan kodrat manusia dan kehidupan masyarakat (A'la, 2006: 18).

Pesantren merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan agama (Islam). Pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, dimana dapat dirunut kembali pada kenyataan bahwa pesantren lahir dengan kesadaran akan kewajiban dakwah Islam, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak. ulama atau kader da'i (Hastuti, 2012: 30).

Pesantren merupakan daerah khas yang ciri khasnya tidak dimiliki oleh daerah lain. Oleh karena itu tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub-budaya itu sendiri. Unsur-unsur yang terkandung dalam sistem pendidikan pesantren tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab (Dhofier, 2011: 44-60).

Pondok Pesantren tidak pernah lepas dari sosok kiai sebagai elemen esensial dan variabel inti dari pondok pesantren, penentuan visi dan orientasi besar pondok pesantren dalam berbagai hal adalah menjadi otoritas. Gelar kiai ditujukan kepada mereka yang paham agama, tidak memiliki pesantren atau tidak menetap dan mengajar di pesantren (Sukanto, 1999: 85). Kiai adalah pendiri pondok pesantren yang akan hidup berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan masyarakat merasa memilikinya (Mahmud, 2011: 288).

Kiai yang sering kita jumpai di pesantren adalah pendiri, pemilik, pengasuh, pemimpin, guru tertinggi, dan satu-satunya penentu pesantren, pelindung santri, dan masyarakat sekitar serta konsultan agama (Mugits, 2008: 146). Dalam tradisi pesantren, tenaga pengajar berada dalam kewenangan kiai. Kiai merupakan unsur terpenting dari sebuah pondok pesantren. Kiai merupakan sumber kekuasaan dan kewenangan mutlak (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pondok pesantren (Dhofier, 2003: 155).

Pentingnya peran kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan pondok pesantren berarti merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai seorang pemimpin pesantren, karakter dan keberhasilan pesantren sangat tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan martabat, serta keterampilan kiai (Hasbullah, 1999: 144). Kepemimpinan strategis karir pondok pesantren juga ditunjukkan dengan kemampuan ulama dalam menetapkan prioritas pada isu-isu strategis, pengasuh pondok pesantren harus aktif mendengarkan perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi segala macam hal (Hafidh, 2017:117).

Sebagai pemimpin di pesantren, semua kebijakan organisasi berada di tangan kiai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren. Maka dari itu peran pemimpin yang dijalankan terbagi menjadi peran-peran yang saling berkaitan, seperti yang dijelaskan oleh Rivai & Mulyadi (2011:155) membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian:

1. Pathpinding; berperan menentukan visi dan misi yang pasti.
2. Aligning; peran untuk memastikan bahwa struktur organisasi, sistem dan proses operasional memberikan dukungan untuk mencapai visi dan misi.
3. Empowering; peran untuk menggerakkan semangat dalam diri manusia dalam mengekspresikan bakat, kecerdikan, dan kreativitas yang terpendam untuk dapat melakukan apa saja dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati.

Kepemimpinan di pesantren identik dengan gejala gestalt, mengingat di balik apa yang tampak dari luar ada keunikan lain yang tidak terlihat. Dari sejumlah pandangan ahli tampak bahwa ada banyak pendekatan untuk memahami kepemimpinan tergantung pada perspektif apa yang digunakan. Misalnya penggunaan wewenang (Dublin), tugas mengarahkan (Fiedler), mempengaruhi kegiatan (Stogdil) dan menjadikan kegiatan bermakna (Pondy), (Masyud, 2003: 24).

Tokoh sentral dalam kehidupan pesantren adalah Kiai atau pengasuh. Kiai adalah penjaga nilai dan mentransformasikan nilai menjadi santri dan panglima tinggi yang menentukan kebijakan (Muflih, et al., 2014: 34). Kreativitas berpikir pimpinan pondok pesantren lebih condong kepada kiai sebagai figur sentral. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran khusus bagi kiai untuk dapat menerima dan mengimplementasikan berbagai pemikiran yang mampu membawa pesantren ke arah yang lebih baik. Kreativitas berpikir dan sikap inovatif kiai tidak terlepas dari beberapa faktor, antara lain visi dan misi kiai itu sendiri (Anwar, 2010: 226).

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan belajar agama, santri juga diajarkan mengamalkan dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajarinya. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat gotong royong, solidaritas, dan keikhlasan (Muhakamurrohman, 2014: 110). Pola dan sistem pendidikan agama yang dikembangkan pondok pesantren, hendaknya diarahkan untuk menanamkan pembaharuan emosi keagamaan, kebiasaan

perilaku yang baik, dan juga sikap yang terpuji dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga santri memiliki kemampuan untuk mengamalkan agama. sebagai suatu sistem yang berarti untuk mendefinisikan setiap situasi dari sudut pandang refleksi iman dan pengetahuan (Anwar, 2010: 225).

Karakter adalah hal unik yang hanya ada pada individu atau kelompok, bangsa. Karakter merupakan dasar dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan juga merupakan perekat budaya. Sedangkan nilai karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Ada empat modal strategis yaitu sumber daya manusia, modal budaya, modal kelembagaan, dan sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting untuk terciptanya pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai bangsa (Mansur, 2011: 27).

Pondok Pesantren tentunya memiliki falsafah hidup yang menjadi acuan bagi santri dalam mengabdikan diri pada satu pondok pesantren dan menjadi landasan bagi pondok pesantren dalam mengembangkan karakter santrinya yang lebih dikenal dengan sebutan lima santri (Depag, 2003: 12) keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan dalam menentukan medan perjuangan dan kehidupan. Dan pesantren juga melakukan suatu proses dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren, antara lain Sulhan (2010) mengemukakan beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter santri di pesantren. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: pertama: Memasukkan konsep karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan cara kedua: Membuat slogan-slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik di seluruh perilaku masyarakat sekolah/ponpes dan ketiga Pemantauan berkelanjutan. Pengawasan terus menerus merupakan wujud dari *character building*.

Pondok Pesantren La Tansa sebagai salah satu pondok pesantren bercorak modern yang masih eksis hingga saat ini dan masih mempertahankan tradisi keislamannya, dan Pesantren ini berdiri sejak 20 Januari 1968 dan hingga saat ini telah meluluskan ribuan alumnninya. Pendidikan karakter di pesantren menjadi sebuah keniscayaan, hal ini sejalan dengan fungsi pesantren itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan dan menjalankan proses transfer ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan hanya tentang mata pelajaran saja, namun proses pendidikan karakter di pondok pesantren menjadi fokus khusus karena pendidikan karakter merupakan trend pendidikan pondok pesantren dan menjadi sub bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pesantren.

Pendidikan karakter diperoleh dari proses pembelajaran yang bersumber dari kitab kuning, kemudian diperkuat konstruksinya melalui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kiai dalam proses keseharian yang ditandai dengan proses keteladanan tokoh yang dilakukan oleh kiai juga berupa pola internasional yang positif antara kiai-santri, santri-kiai, dan santri dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren.

Keberadaan kiai yang menjadi faktor dominan di pondok pesantren menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan pembentukan karakter santri di pondok pesantren, konsep sami'na wa'atho'na yang menjadikan santri taat kepada kiai. kata-kata padanya. Pondok Pesantren La Tansa juga merupakan pondok pesantren bergaya modern yang tentunya memiliki budaya ta'dzim dan tawadhu sehingga penerapan pola pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan dan dekonstruksi akhlak tentunya memiliki keunggulan dengan pendidikan lainnya.

Pendidikan di pondok pesantren mencakup seluruh aspek yang terdapat pada santri, pengembangan total aspek individu baik IQ, SQ dan EQ menjadi visi besar pondok pesantren yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan yang dijalankan oleh pondok pesantren sebagai proses konfluen dalam membina santri.

## Metode Penelitian

Sebagai langkah sistematis untuk membahas Peran Kiai dan Pendidikan Karakter: Pola Pembentukan Karakter di Pesantren modern, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh

Moleong (1) berlatar belakang alamiah atau natural setting; (2) manusia sebagai alat atau instrumen penelitian dapat lebih adaptif; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) analisis data induktif; (5) teori dasar (grounded theory) melalui analisis induktif; (6) laporan bersifat deskriptif; (7) mengutamakan proses daripada hasil; (8) adanya “batas-batas” yang ditentukan oleh fokus penelitian; (9) adanya kriteria khusus keabsahan data; (10) desain penelitian bersifat sementara; (11) hasil penelitian dinegosiasikan dan disepakati antara peneliti dengan responden dan nara sumber (Moleong, 2007: 107).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau makna orang dan perilaku yang dapat diamati, yang berkaitan dengan setting alam dan peran kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pesantren La Tansa Parakansantri Lebak Gedong Banten. Terdapat pula data kuantitatif yang berkaitan dengan data subjek penelitian dan fasilitas sebagai data pelengkap. Selain lokasi penelitian, sumber data ini juga mencakup informan kunci yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi Pondok Pesantren La Tansa secara akurat dengan mewawancarai ulama sebagai Pimpinan Pondok Pesantren sebagai informan kunci, ustadz, santri, alumni, dan masyarakat di lingkungan pesantren, atau bisa disebut proses bola salju.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Sedangkan instrumen pengumpulan data meliputi catatan penelitian, kamera dan alat perekam. Analisis data dilakukan dengan cara menyatukan data (reduksi dan kategorisasi data), mengkodekan data yang diperoleh, meninjau semua kategori, melengkapi data yang terkumpul untuk dianalisis.

Interpretasi data dilakukan dengan memberikan interpretasi logis dan empiris berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam interpretasi data adalah gambaran semata-mata tentang peran kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, ketekunan pengamatan, partisipasi luas, kecukupan referensi, analisis sejawat, dan lain-lain.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pondok Pesantren La Tansa**

merupakan salah satu pondok pesantren modern tertua di wilayah Kabupaten Lebak tepatnya di kecamatan Lebak Gedong. Pondok Pesantren La Tansa merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisi baru yang menjadi ciri khas pondok pesantren, pondok pesantren ini bercirikan modern yang diintegrasikan dengan pendidikan formal.

Pesantren ini juga menekankan pada pencapaian pendidikan yang merupakan ilmu bagi santri yang juga diikuti dengan pencapaian akhlak yang baik yang tertanam dalam diri santri, dimana akhlak dan ilmu sangat erat hubungannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab segala tantangan zaman dimana ilmu saja tidak cukup dan juga harus dibarengi dengan akhlak atau akhlakul karimah yang baik.

### **2. Peran Kiai sebagai Pathfinder**

Kiai menjadi aktor dalam upaya pengembangan pondok pesantren khususnya dalam upaya mewujudkan visi dan misi pondok pesantren yang konsisten disamping upaya pengembangan pendidikan Islam juga dalam pengembangan pendidikan karakter santri secara menyeluruh. Visi Pondok Pesantren La Tansa sebagai pondok pesantren modern tentunya berorientasi untuk menciptakan generasi santri yang memiliki pemahaman Ilmu-Ilmu Islam khususnya Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan oleh KH. Adrian Mafatihullah Karim, M.A. dan Dr. KH. Sholeh, M.M. sebagai Pimpinan Pondok Pesantren La Tansa.

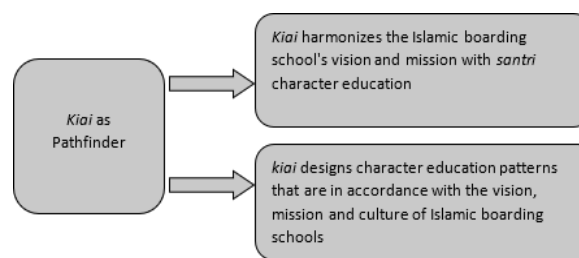
Visi yang dicanangkan oleh para ulama sebagai pimpinan ponpes adalah menjadi orientasi ponpes dalam berbagai kegiatan di ponpes dan falsafah yang dimiliki ponpes tentunya berdampak pada orientasi ponpes tersebut. dalam menjalankan gerakan dan program pesantren untuk pendidikan dan pembentukan karakter santri. Pembentukan karakter khas pondok pesantren dapat dijadikan

panutan bagi pembentukan karakter di lembaga pendidikan lainnya, ada yang unik, unik dan masif ketika pondok pesantren membentuk karakter santri.

Pembentukan karakter santri menjadi fokus pendidikan di pesantren, transformasi karakter santri dapat dilihat di pesantren ini, dan bagaimana pesantren ini menjadikan pembentukan karakter sebagai skala prioritas, seperti dikemukakan oleh Dr. KH. Sholeh, M.M.:

“Pembentukan karakter santri sebenarnya sangat penting, pembentukan karakter santri menjadi sosok yang sholeh dan tawadhu tentunya sangat penting, apapun artinya santri itu pintar tapi akhlaknya buruk, karena akhlaknya kedudukannya di atas ilmu” (Wawancara dengan Dr. KH. Sholeh, 1 September 2021).

Visi kiai diwujudkan dengan kreativitas para tokoh pemikiran sebagai cerminan profesionalisme dan pengalaman pribadi atau sebagai hasil penjabaran pemikiran yang mendalam, yaitu berupa gagasan-gagasan ideal tentang cita-cita pondok pesantren di masa depan dan orientasi kiai. siswa kepada unsur-unsur yang terlibat, termasuk siswanya.



**Gambar 1. Peran Kiai sebagai Pathfinder dalam Pendidikan Karakter Santri**

### 3. Peran Kiai sebagai Aligner

Visi kiai yang dituangkan ke dalam visi pondok pesantren seluruhnya berorientasi pada proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Setelah kiai berperan sebagai pencari jalan di pondok pesantren dengan tugas membentuk tujuan dan visi pondok, peran kiai sebagai pelita adalah membimbing dan membentuk sistem, budaya dan iklim yang mendukung visi tersebut. kiai dan visi dalam pembentukan dan karakter santri.

Pembentukan karakter santri di pondok pesantren selain melalui proses mengetahui dalam kajian kitab kuning, juga melalui proses pembentukan budaya dan iklim khas pondok pesantren yang merupakan proses lebih lanjut dalam proses pembentukan karakter santri.

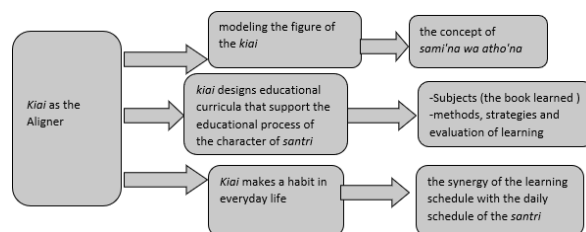
Seperti yang dijelaskan oleh KH. Adrian Mafatihullah Karim, M.A. sebagai Pimpinan Pondok Pesantren La Tansa:

“Pembentukan karakter santri merupakan salah satu tugas pokok pondok pesantren melalui pembelajaran dan pembentukan pondok pesantren. Di pesantren, pembentukan karakter santri berlangsung selama 24 jam nonstop mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, karena proses pembelajaran dan budaya pesantren berlangsung terus dan inilah yang sebenarnya menjadi ciri khas pesantren. (Wawancara dengan KH. Adrian Mafatihullah Karim, M.A.; 1 September 2021).

Proses penyelarasan yang dilakukan kiai setelah membangun visi ponpes, kiai kemudian merancang struktur, sistem, budaya, iklim dan proses operasional yang mendukung terciptanya dan implementasi visi dan misi kiai. Maka disinilah kiai bertugas membentuk proses pembelajaran, jadwal rutin santri, budaya dan iklim khas pesantren sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri.

Pembelajaran di Pondok Pesantren La Tansa menggunakan metode modern khas pondok pesantren seperti hafalan, dan nadhaman. Setiap metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan orientasi pembelajaran itu sendiri. Disinilah kiai menjalankan peran turun temurun di pondok pesantren, semua muatan pembelajaran yang diajarkan semuanya berorientasi pada pembentukan karakter, walaupun banyak kitab yang dipelajari tidak secara khusus kitab, namun

ulama selalu mengkontekstualisasikan pembelajaran selain ilmu kognitif sebagai sarana membentuk santri. Kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren juga tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai yang santri dapat peroleh dari proses belajar bersama kiai dan ustadz. Sehingga internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri di pondok pesantren akan lebih mudah terbentuk karena sistem, budaya, iklim dan proses pendidikan disana saling mendukung.



**Gambar 2. Kiai sebagai Aligner Pendidikan Karakter Santri**

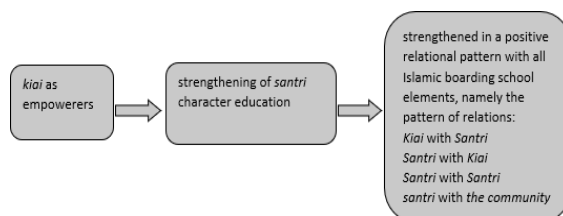
#### 4. Kiai sebagai Pemberdaya

Pendidikan karakter diperoleh dari proses pembelajaran yang bersumber dari kitab kuning, kemudian dikuatkan konstruksinya melalui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kiai dalam proses sehari-hari yang ditandai dengan proses keteladanan tokoh yang dilakukan oleh kiai juga berupa pola internasional yang positif antara kiai-santri, santri-kiai, dan santri dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren.

Proses pembentukan karakter santri tidak hanya melalui pendidikan berupa ajaran agama, keunikan budaya yang hanya dimiliki oleh pondok pesantren adalah bagaimana santri hidup dalam lingkungan konservatif yang terdiri dari unsur-unsur penting seperti kehidupan nyata dan miniatur. Proses pendidikan karakter di pondok pesantren La Tansa digambarkan melalui pola relasional yang terjalin baik antara kiai-santri, santri-kiai, ustadz-santri dan santri dengan masyarakat.

Pola relasi santri-kiai, kiai-santri dan santri dengan santri sebenarnya dirumuskan oleh kiai sebagai bagian dari proses pendidikan karakter santri itu sendiri, proses pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pemahaman kognitif yang diperoleh dari proses pendidikan karakter santri. Proses pembelajaran kitab kuning seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Rijal Mushaffa:

Selanjutnya harus ada pemberdayaan melalui proses pola relasional antar subsistem pesantren itu sendiri, sehingga pendidikan karakter tidak hanya pemahaman kognitif tetapi juga menjadi nilai yang dipegang santri sebagai sarana berperilaku (Wawancara dengan Ustadz Rijal Mushaffa; 10 September 2021)



**Gambar 3. Kiai sebagai Pemberdaya dalam Pendidikan Karakter**

Kiai di Pondok Pesantren La Tansa tentunya memiliki peran sentral dalam upaya pembentukan karakter santrinya. kiai memiliki otoritas tertinggi dalam mewujudkan visi dan mengimplementasikan visi lembaga dalam pembentukan karakter santri. Kiai menjadi sosok yang diteladani santri dalam kesehariannya sehingga tercipta istilah sami'na wa'atho'na (mendengar dan taat) terhadap kiai. Peran kiai sudah sangat jelas dalam pembentukan karakter santri yang diperkuat

dengan kurikulum dan pembelajaran khas pesantren dengan acuan kitab kuning yang menjadi pedoman dalam pendidikan pesantren. Sehingga pembentukan karakter santri di pondok pesantren ini begitu unik karena terdapat kiai yang menjadi panutan dan didukung dengan pembelajaran kitab kuning sebagai acuan kognitif bagi santrinya, dan pada akhirnya kerjasama ini menciptakan pemahaman santri yang utuh secara kognitif, proses afektif dan psikomotorik dalam proses pendidikan karakter santri di pondok pesantren.

Sistem pendidikan 24 jam yang mencirikan ponpes dengan budaya keagamaan yang melingkupinya merupakan ciri khas pendidikan ponpes, dengan mengkondisikan santri dalam kondisi yang kondusif dengan kiai sebagai pusat segala kegiatan ponpes dan kurikulum sebagai implementasi dari Visi besar kiai memudahkan pondok pesantren untuk membentuk karakter santri secara total. Peran kiai dan lingkungan yang dirancang kiai sebagai bagian dari proses pendidikan karakter akan melahirkan pembiasaan perilaku (ta'dib), kegiatan spiritual (riyadhah) dan suri tauladan yang baik (uswah hasanah) sehingga tercermin pendidikan karakter bagi santri. dalam sikap mereka sehari-hari; tawadhu, ikhlas, mandiri, tanggung jawab, toleransi, dan sikap yang paling khidmah (pengabdian) dan ta'dzim (sopan dan hormat) kepada kiai dan masyarakat.

Pendidikan karakter khas pesantren yang didukung oleh budaya pesantren dan sosok kiai tentunya mendorong terciptanya karakter santri yang unggul dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan visi besar Pondok Pesantren La Tansa, yang ingin menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah sebagai modal penting ketika kelak menjadi bagian dari masyarakat. Pesantren bercorak modern tidak mengurangi kualitas sistem pendidikan karakter santrinya, yang sejak berdirinya sejak tahun 1968 hingga saat ini pesantren La Tansa masih bertahan dan menghasilkan output yang baik di tengah-tengah pesantren modern yang semakin banyak dan semakin meningkat jumlah Pondok Pesantren modern khususnya di Lebak Banten.

Pondok Pesantren La Tansa selain sebagai lembaga pendidikan Islam, tempat penyebaran budaya Islam juga merupakan tempat melahirkan ulama. Sehingga sistem pendidikannya berorientasi untuk menghasilkan ulama secara utuh, termasuk pendidikan karakter di Pesantren yang orientasinya menghasilkan output Pesantren yang unggul dan tidak hanya cerdas secara kognitif dalam ilmu agama, tetapi juga harus berakhlakul karimah. Sehingga output pondok pesantren La Tansa tentunya sudah banyak menjadi ulama dan perintis Pondok Pesantren di berbagai daerah dan hal ini tentunya merupakan dampak dari pola pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren La Tansa.

## Kesimpulan

Kiai tentunya menjadi faktor penentu keberhasilan pondok pesantren, saat ini kiai harus mampu menjadi agen perubahan yang bercirikan kiai harus mampu mentransformasikan pola kepemimpinannya, kiai sebagai pathfinder, dimana kiai sebagai figur sentral pesantren. bertugas membangun visi dan misi ponpes dan merancang konsep pendidikan karakter sesuai dengan visi ponpes besar.

Kedua, Kiai sebagai alightner, dimana Kiai membangun orientasi sistem pendidikan khas pesantren sebagai bagian dari implementasi visi besar pesantren dalam kerangka pembentukan karakter santri.

Ketiga, Kiai adalah Pemberdaya, dimana Kiai berperan sebagai penguat/penggerak proses pendidikan karakter santri di pondok pesantren. Hal ini ditandai dengan bagaimana kiai membangun budaya pendidikan pesantren setelah tahapan mengetahui dan bertindak melalui proses pemberdayaan santri di pesantren, porsi ini terdiri dari proses relasi yang intens antara Kiai-Santri, Santri-Kiai, Santri-masyarakat, agar santri dapat menerapkan pola pendidikan karakter konferensi mulai mengenal, bertindak hingga kebiasaan.

### Daftar Pustaka

- A'la, Abd, 2006. Pembaharuan Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anwar, Ali. 2011. Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Kasful. 2010. Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di KotaJambi. Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, Tahun 2010.
- Departemen Agama. 2003. Pola Pembelajaran di Pesantren
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta, LP3ES Hafidh, Zaini. 2017. Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pesantren di Kabupaten Ciamis. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 24 No. 2 Tahun 2017.
- Hasbullah. 1999. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.
- Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Hastuti, Nani. 2012. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial. Artikel Online. Diakses 28 Oktober 2016.
- Mahmud 2011. Sosiologi Pendidikan, Bandung : Sahifa
- Mansur. 2004. Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Masyhud, Sulthon dkk. 2003. Manajemen Pondok Pesantren, Diva Pustaka : Jakarta.
- Moleong, J Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muflih, Ahmad. Armanu, Djumahir dan Solimun. 2014. Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri. Internasional Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 3 March. 2014 PP.34-50
- Mughits, Abdul. 2008. Kritik Nalar Fiqh Pesantren, Jakarta: Kencana
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. Ibda Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014
- Rodliyah, St. 2014. Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter ; Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing, Jember. STAI Jember. Jurnal Cendikia Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2014.
- Sukamto. 1999. Kepemimpinan Kiai dalam pesantren, Jakarta : LP3S
- Sulhan, Mochammad. 2010. Tafsir Tarbawi. Modul Bahan Perkuliah. Tidak diterbitkan.
- Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. 2011. Kepemimpinan dan Budaya Organisasi, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.